

## GREEN SUKUK RITEL TERHADAP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA

Atika Zahra Maulida<sup>1</sup>, Noormailati<sup>2</sup>, Agus Purnomo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

<sup>2</sup>Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

<sup>3</sup>Fakultas Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

atikazahra615@gmail.com

### ABSTRAK

Obligasi hijau mulai menyasar investor perorangan dari penerbitan green sukuk ritel. Hal ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya pangsa investor pada produk investasi berkelanjutan dalam tujuh tahun terakhir yang berasal dari agen aset yang kurang dikelola. Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan literatur review. Metode penelitian kualitatif mengkaji dari literatur review dari perkembangan transaksi green sukuk dari tahun 2018 sampai 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara khusus obligasi hijau mampu memintaskan sumber daya dari pasar modal dalam negeri dan luar negeri untuk mengatur perubahan iklim, energi bersih dan terjangkau serta ekosistem lautan dan daratan. Obligasi Hijau diterbitkan mulai menyasar investor individu dari penerbitan Obligasi Hijau ritel. Hal ini dilatarbelakangi dari pangsa investor yang meningkat di produk investasi berkelanjutan Pada kurun waktu 7 tahun terakhir dari agen aset under manajemen. Di tahun 2012 hanya 11% dari investasi berkelanjutan di dunia dikendalikan oleh investor ritel. Proporsi itu lalu meningkat jadi 25% di tahun 2018. Negara yang sudah mengeluarkan Obligasi Hijau ritel diantaranya adalah Jepang, Canada, New Zealand, Amerika Serikat serta Afrika Selatan. Sedangkan di Indonesia melalui Kementerian Keuangan juga menerbitkan 3 seri instrumen Obligasi Hijau dengan kerangka Green sukuk. Green sukuk merupakan instrumen Obligasi Hijau yang dikeluarkan sejalan dengan prinsip syariah Islam. Green sukuk pertama adalah sukuk Global yang terbit tahun 2018 senilai USD1,25 miliar.

**Kata Kunci:** Pasar Modal, Green Sukuk, Pembangunan Berkelanjutan.

### ABSTRACT

*Green bonds are starting to target individual investors from retail green sukuk issuance. This is motivated by the increasing share of investors in sustainable investment products in the last seven years who come from undermanaged asset agents. The research method applied in this research is qualitative with a literature review approach. The qualitative research method examines the literature review of the development of green sukuk transactions from 2018 to 2022. The results of this research show that in particular green bonds are able to leverage resources from domestic and foreign capital markets to regulate climate change, clean and affordable energy and ecosystems. sea and land. Green Bond issuance begins targeting individual investors from retail Green Bond issuance. This is motivated by the increasing share of investors in sustainable investment products in the last 7 years from under management asset agents. In 2012 only 11% of the world's sustainable investments were controlled by retail investors. This proportion then increased to 25% in 2018. Countries that have issued retail Green Bonds include Japan, Canada, New Zealand, the United States and South Africa. Meanwhile, in Indonesia, through the Ministry of Finance, it has also issued 3 series of Green Bond instruments with a Green Sukuk framework. Green sukuk is a Green Bond instrument issued in line with Islamic sharia principles. The first green sukuk was the Global sukuk issued in 2018 worth USD 1.25 billion.*

**Keywords:** Capital Market, Green Sukuk, Sustainable Development.

## PENDAHULUAN

Ekonomi hijau atau biasa disebut sebagai pertumbuhan ekonomi berstandar lingkungan sekarang ini sudah menjadi prioritas bagi negara pada tingkat global.<sup>1</sup> Hal tersebut tercantum dalam bentuk komitmen di Paris agreement tahun 2015 meliputi persetujuan dalam menjaga dan menyelamatkan sumber daya alam serta menanggulangi efek negatif dari transformasi iklim atau OECD 2011.<sup>2</sup> Adanya kebijakan green ekonomi untuk mewujudkan ekonomi hijau membutuhkan anggaran besar untuk pelaksanaan proyek berbasis energi tabarukan dalam memecahkan permasalahan ekonomi pasca pandemic covid 19.<sup>3</sup> Green sukuk dapat mendorong stakeholder dalam merencanakan, melaksanakan dan membangun instrument finansial khusus diaplikasikan pada proyek menggunakan prinsip environment, sosial, government atau ISG serta pencapaian pembangunan berkelanjutan atau SDGs.<sup>4</sup> Salah satu instrumen finansial yang di wacanakan oleh pemerintah pasca pandemic covid 19 adalah produk pasar modal dalam bentuk surat berharga atau surat hutang seperti Obligasi Hijau.<sup>5</sup> Obligasi Hijau atau Green Bond ialah surat berharga atau surat hutang yang diterbitkan oleh perusahaan (instansi) maupun pemerintah untuk mendapatkan modal usaha dari investor. Modal usaha yang dihimpun melalui produk green sukuk (obligasi) dengan tujuan untuk membangun pertumbuhan ekonomi daerah seperti sarana prasaranan, belanjaanggaran pada proyek yang masuk pada kategori eligible Green atau ICMA 2021.<sup>6</sup>

Penerbitan obligasi maupun sukun dari entitas pemerintah dan perusahaan baik perusahaan dari sektor finansial ataupun non finansial untuk memperoleh dana bagi proyek yang ramah lingkungan.<sup>7</sup> Walaupun berkarakteristik finansial yang sejalan dengan obligasi biasanya Obligasi Hijau diterbitkan dengan mengacu pada sertifikasi khusus seperti prinsip Obligasi Hijau atau Obligasi Hijau principle. Obligasi Hijau diterbitkan

---

<sup>1</sup> Yulia Anggraini, "Peran Green Sukuk Dalam Memperkokoh Posisi Indonesia Di Pasar Keuangan Syariah Global," *El Barka: Journal of Islamic Economics and Business* 1, no. 2 (2018): 251–68, <https://doi.org/10.21154/elbarka.v1i2.1453>.

<sup>2</sup> Syahrul Munir et al., "Green Sukuk: Indonesian Youth Investment Prospects for Environmental Sustainability," in *Economics Business and Organization Research*, 2020, 140–47, <https://dergipark.org.tr/en/pub/ebor/issue/58610/847037>.

<sup>3</sup> Donna Vanny Araminta, Qudziyah, and Yan Putra Timur, "The Role of Green Sukuk in Realizing the Sustainable Development Goals 2030 Agenda," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 8, no. 2 (2022): 251–266, <https://doi.org/10.20473/jebis.v8i2.37531>.

<sup>4</sup> Bella Tahya Hania, Endri, and Indra, "Identify the Issuance Problem of Corporate Green Sukuk in Indonesia," *Islamic Economics Journal* 8, no. 2 (2022): 187–204, <https://doi.org/10.21111/iej.v8i2.8404>.

<sup>5</sup> Angrahita Grahesti, Dzul Fahma Nafii'ah, and Elyana Pramuningtyas, "Green Sukuk: Investasi Hijau Berbasis Syariah Dalam Mewujudkan Ketahanan Terhadap Perubahan Iklim Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 3374–82, <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/6443>.

<sup>6</sup> Agus Purnomo, Atika Zahra Maulida, and Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, "A Purnomo Hajj Fund Investment: Application of Mudharabah Contracts in Distribution and Calculation of Profit Sharing," *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 11, no. 3 (2022): 123–34, <https://stiemmaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/view/1101>.

<sup>7</sup> Mutia Luthfiany Khairunnisa, "Analisa Faktor Keputusan Pembelian Green Sukuk Ritel ST006 Dan ST007 Pada Generasi Milenial Sebagai Produk Investasi Di Indonesia" (2021), <https://repository.upi.edu/61370/>.

sebagai instrumen alternatif untuk memberi dana pada proyek yang berhubungan dengan perubahan iklim sudah di terbitkan oleh lembaga pemerintah atau swasta di dunia.<sup>8</sup> Penerbitan perdana tercantum di World Bank tahun 2007 dan berhasil meraih akumulasi penerbitan sebesar USD 521 miliar di penghujung 2018. Pembelian oleh investor Obligasi Hijau sampai sekarang bervariasi dari sisi latar belakang Yang bervariasi dimulai dari investor environmental, sosial dan governance specialist sampai investor umum seperti Afifah dan Black Rock serta Apple.<sup>9</sup>

Walaupun demikian di Amerika dan Eropa perusahaan yang dominan hijau berkontribusi besar selaku investor dominan untuk menerbitkan Obligasi Hijau di awal word bank 2015 selanjutnya sekarang ini komisi ekonomi hijau Eropa berorientasi untuk menetapkan kewajiban bagi investor untuk menambah portofolio investasi hijaunya.<sup>10</sup> Di awal tahun 2020, komisi ini menginisiasi rencana investasi Eropa berkelanjutan untuk menopang dan pemenuhan keperluan investasi. Paling tidak 25% dari anggaran jangka panjang United Eropa wajib didedikasikan untuk aksi iklim.

Selain untuk mencari investor institusi, obligasi hijau diluncurkan untuk menghimbau Para investor single.<sup>11</sup> Latar belakang dari hal tersebut ialah target investor yang naik di produk investasi selanjutnya selama paling tidak 7 tahun terakhir dari agen manajemen aset. Pada 2018, hanya 11% dari penanaman modal yang berkelanjutan di tingkat Global dikendalikan oleh para pemegang dana ritel sedangkan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 25%.<sup>12</sup> Negara yang sudah mengeluarkan obligasi hijau ini diantaranya adalah Jepang, Kanada, New Zealand as serta Afrika Selatan dan lain-lainnya.<sup>13</sup> Penerbitan itu juga tercantum di korporasi swasta seperti co power dan Bank Dunia.<sup>14</sup> Obligasi hijau juga mempunyai nilai terbit pada 2018 dan melonjak tahun 2019 hingga mengindikasikan bahwa ada minat pemegang dana ritel untuk terjun di pasar modal yang orientasinya adalah proteksi lingkungan.

---

<sup>8</sup> Ahmad Fawaiq Suwanan, Syahrul Munir, and Santi Merlinda, "Analisis Peran Dan Tantangan Sukuk Hijau Bagi Ketahanan Perubahan Iklim Pada Wilayah Rentan Selama Pandemi Covid-19," *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 4, no. 4 (2022): 978–89, <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i4.767>.

<sup>9</sup> Lestari Tuti, "Analisis Peran Green Sukuk Dalam Memperkokoh Keuangan Syariah Dan Menciptakan Indonesia Ramah Lingkungan" (2020), <https://repository.radenintan.ac.id/11880/>.

<sup>10</sup> Pradina Anugrahaeni, "Analysis of Indonesian Sovereign Green Bond and Green Sukuk Initiatives," *Kajian Ekonomi Dan Keuangan* 1, no. 1 (2017): 1–24, <https://doi.org/10.31685/kek.v1i1.266>.

<sup>11</sup> Anugrahaeni.

<sup>12</sup> "Pemerintah Semakin Fokus Kembangkan Green Sukuk Lewat G20," Badan Kebijakan Fiskal, 2022, <https://fiskal.kemenkeu.go.id/baca/2022/07/06/4353-pemerintah-semakin-fokus-kembangkan-green-sukuk-lewat-g20>.

<sup>13</sup> Endri, Bella Tahya Hania, and Amir Ma'ruf, "Corporate Green Sukuk Issuance for Sustainable Financing in Indonesia," *Environmental Economics* 13, no. 1 (2022): 38–49, <https://www.businessperspectives.org/index.php/journals/environmental-economics/issue-410/corporate-green-sukuk-issuance-for-sustainable-financing-in-indonesia>.

<sup>14</sup> Ali Murad Syed, "Environment, Social, and Governance (ESG) Criteria and Preference of Managers," *Cogent Business & Management* 4, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.1080/23311975.2017.1340820>.

Sementara pemerintah RI dari kemenkeu juga turut mengeluarkan tiga seri instrumen obligasi hijau pada kerangka Green sukuk.<sup>15</sup> Suku hijau adalah instrumen obligasi hijau yang dikeluarkan sejalan dengan landasan prinsip-prinsip syariah.<sup>16</sup> Pemerintah menerbitkan green sukun tahun 2018 sebesar 1,25 T, tahun 2019 sebesar 30,25 T, Tahun 2021 sebesar Rp 25,45 T dan tahun 2022 sebesar 101,35 T sehingga, dana green sukuk yang dihimpun dalam bentuk surat hutang atau surat berharga akan digunakan dalam pembangunan daerah dalam bentuk fasilitas daerah maupun negara.<sup>17</sup> Adanya peran green Sukuk yang diterbitkan oleh instansi pemerintahan maupun swasta untuk menghimpun dana dari investor dengan tujuan sebagai instrument pembangunan dalam bentuk surat berharga.<sup>18</sup>

## METODE

Metode penelitian yang diterapkan pada Penelitian ini merupakan Kuliitatif dengan pendekatan literatur review.<sup>19</sup> Metode penelitian kualitatif mengkaji dari literatur review dari perkembangan transaksi green sukuk dari tahun 2018 sampai 2022. Metode literatur review ialah sebuah metode penelitian yang terencana dan sistematis serta eksplisit untuk mengidentifikasi, mengevaluasi serta menyintesis beberapa riset penelitian dan riset critical thinking yang sudah dihasilkan terlebih dahulu dari para ilmuwan dan praktisi.<sup>20</sup> Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti mengumpulkan kajian Pustaka mengenai transaksi, perkembangan sukuk, dan pembangunan daerah menggunakan dana green sukuk. Buku maupun literatur review yang didapatkan oleh peneliti akan dijadikan sebagai alat analisis untuk menjawab green sukuk terhadap pembangunan berkelanjutan untuk daerah maupun negara.<sup>21</sup>

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menyintesis beberapa pengetahuan dan pembangunan berkelanjutan SDGs melalui produk green sukuk. Literatur review adalah ringkasan dari beberapa riset penelitian yang menyeluruh menurut tema khusus pada perkembangan green sukuk.<sup>22</sup> Peneliti mengumpulkan data transaksi green sukuk dari tahun 2018 sampai 2022 dan pembangunan berkelanjutan green sukuk yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Data yang dipakai pada penelitian ini adalah

---

<sup>15</sup> Munir et al., "Green Sukuk: Indonesian Youth Investment Prospects for Environmental Sustainability."

<sup>16</sup> Muchtar Anshary Hamid Labetubun, *Lembaga Keuangan Bank & Non Bank (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)* (Widina, 2021).

<sup>17</sup> Grahesti, Naffi'ah, and Pramuningtyas, "Green Sukuk: Investasi Hijau Berbasis Syariah Dalam Mewujudkan Ketahanan Terhadap Perubahan Iklim Di Indonesia."

<sup>18</sup> "Investasi Sukuk Tabungan ST006 Dijamin Negara, Apa Dasar Hukumnya?," Bareksa, 2019, <https://www.bareksa.com/berita/sbn/2019-10-08/investasi-sukuk-tabungan-st006-dijamin-negara-apa-dasar-hukumnya>.

<sup>19</sup> Risa Nur Sa'adah and Wahyu, *Metode Penelitian R&D (Research and Development) Kajian Teoretis Dan Aplikatif* (Literasi Nusantara Abadi, 2021).

<sup>20</sup> Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan Untuk Perkembangan Pengetahuan* (Andi, n.d.).

<sup>21</sup> Rifka Agustianti, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Tohar Media, 2022).

<sup>22</sup> Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan Untuk Perkembangan Pengetahuan*.

data sekunder yang tidak didapat secara langsung tetapi dengan studi pustaka dan analisis penelitian terdahulu.<sup>23</sup> Hasil data yang di dapatkan dari kajian Pustaka dan literatur review akan digunakan untuk menganalisis dari sumber data dari artikel dengan reputasi yang baik nasional maupun internasional dari beberapa indeks dan juga data-data pendukung seperti data studi kasus penerbitan Green sukuk retail dan juga beberapa data yang terkait investor dari Green sukuk retail.<sup>24</sup>

## PEMBAHASAN

### ISG (*Environmental, Social, and Governance*)

Environment, sosial dan government merupakan sektor baru yang berkembang dari sosialisasi atau SRI. SRI adalah aktivitas investasi Global untuk merealisasikan nilai etiket proteksi lingkungan sekaligus peningkatan kondisi sosial.<sup>25</sup> Selaku pengembangan dari SRI, ESG fokus terhadap faktor environment, sosial dan governance dan juga berperan selaku parameter tambahan dalam menilai kinerja perusahaan. Faktor lingkungan menjadi penentu atas kepedulian lingkungan perusahaan, khususnya terhadap limbah dan polusi, tipisnya sumber daya, emisi gas rumah kaca, deforestasi dan juga transformasi iklim. Faktor sosial mengamati tentang bagaimana perlakuan perusahaan terhadap SDM dan fokus terhadap relasi dan variasi karyawan, keadaan kerja, komunitas lokal serta kesehatan dan juga penanggulangan pertikaian sesama pekerja.

Faktor tata kelola di sisi lain juga meninjau tentang regulasi perusahaan dan pengelolaan perusahaan. SRI dikembangkan ke ESG yang timbul akibat aktivitas bisnis yang berpotensi untuk menciptakan risiko lingkungan yang rusak terhadap ekosistem, air dan udara.<sup>26</sup> Yang termasuk dalam penerapan ISG diantaranya adalah strategi perusahaan dalam memberi tanggapan terkait perubahan iklim, mengelola air serta kebijakan kesehatan dan perusahaan yang efektif. Nyaris 70% dari CEO perusahaan Hongkong mengaku bahwa taat terhadap komitmen ESG akan berefek positif dan memajukan usahanya.<sup>27</sup>

### SDGs (*Pembangunan Berkelanjutan*)

Ruang lingkup pembangunan berkelanjutan mulanya disahkan di konferensi umum PBB 25 September 2018 di AS. SDGs meliputi 17 tujuan dan fokus terhadap kemajuan negara-negara di seluruh dunia. Untuk negara maju SDGs dipakai untuk menanggulangi ketimpangan dan konsumsi serta produksi berlebih. Di sisi lain, untuk negara berkembang

---

<sup>23</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016).

<sup>24</sup> Erna Febriyanti and Atik Badi'ah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Media Sains Indonesia, 2022).

<sup>25</sup> "Investasi Sukuk Tabungan ST006 Dijamin Negara, Apa Dasar Hukumnya?"

<sup>26</sup> Achmad Affandi and Nurma Khusna Khanifa, "Konsep Harta: Penentuan Keuntungan Green Sukuk Pemicu Impact Investment SDGs," *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology* 5, no. 2 (2022): 213–24, <https://doi.org/10.32500/jematech.v5i2.2684>.

<sup>27</sup> Tiza Yaniza et al., "Landasan Hukum Penerbitan Green Sukuk Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 10, no. 2 (2022): 310–20, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/47197>.

SDGs merupakan upaya untuk meminimalisir level kemiskinan dan menjaga kualitas kesehatan, pendidikan proteksi ekosistem laut dan hutan serta sanitasi dan juga air minum yang tersedia.<sup>28</sup> Untuk memperoleh pencapaian SDGs, instrumen keuangan hijau seperti Obligasi Hijau mampu menjadi alternatif sumber anggaran. Di samping dari Obligasi Hijau atau Sukuk, ada juga obligasi lain yang berstandar lingkungan misalnya obligasi sosial yang fokus pada pembiayaan proyek untuk meminimalisir dan mendatangkan efek positif dari problematika sosial.<sup>29</sup>

Beberapa klasifikasi proyek sosial yang tercantum di sosial Bond principle diantaranya adalah untuk pendanaan segala akses infrastruktur dasar seperti air sanitasi, energi, dan akses untuk kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, Jasa Keuangan, jaminan sosial Perumahan dan pemberdayaan UMKM.<sup>30</sup> Manfaat dari terbitnya social Bond bagi penerima adalah untuk menargetkan pencapaian penduduk Marginal, pengungsi dari bencana alam, imigran serta difabel. Di samping itu, obligasi berkelanjutan merupakan integrasi antara social Bond dan Obligasi Hijau. Pengelompokan ini dilandasi dari keadaan lapangan terkait beberapa pembangunan sosial yang berdampak positif bagi lingkungan dan sebaliknya.<sup>31</sup> Oleh sebab itu maka landasan dasar terbitnya obligasi berkelanjutan dibuat sejalan pada empat indikator inti pada GBP dan SBP. Menurut variasi obligasi ini, penerbit memiliki kebebasan untuk mengklasifikasikan obligasi yang sejalan menurut tujuan dominan dari penerbitan dan proyek yang disediakan yang mendasari penerbitan.

Khususnya Obligasi Hijau mampu memintaskan sumber daya dari pasar modal dalam negeri dan luar negeri untuk mengatur pergerakan iklim, energi bersih dan murah serta ekosistem lautan dan daratan.<sup>32</sup> Obligasi Hijau diterbitkan untuk mendukung dan meningkatkan kesejahteraan serta kesehatan sanitasi, air bersih dan juga membentuk kota dan komunitas yang berkelanjutan. Bentuk integrasi ini menggambarkan bahwa instrumen Obligasi Hijau memiliki kontribusi dominan untuk pencapaian hampir seluruh tujuan pada SDGs.<sup>33</sup>

---

<sup>28</sup> "Obligasi Bank Dunia Hubungkan Investor Global Dengan Pasar Modal Indonesia," The World Bank, 2018.

<sup>29</sup> Mickael B. Hoelman et al., *Panduan SDGs Untuk Pemerintah Daerah (Kota Dan Kabupaten) Dan Pemangku Kepentingan Daerah*, 2015, <https://www.batukarinfo.com/referensi/panduan-sdgs-untuk-pemerintah-daerah-kota-dan-kabupaten-dan-pemangku-kepentingan-daerah>.

<sup>30</sup> Yaniza et al., "Landasan Hukum Penerbitan Green Sukuk Di Indonesia."

<sup>31</sup> OJK, "Penerbitan Dan Persyaratan Efek Bersifat Utang Berwawasan Lingkungan (Green Bond)," accessed January 27, 2023, <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Penerbitan-dan-Persyaratan-Efek-Bersifat-Utang-Berwawasan-Lingkungan-Green-Bond.aspx>.

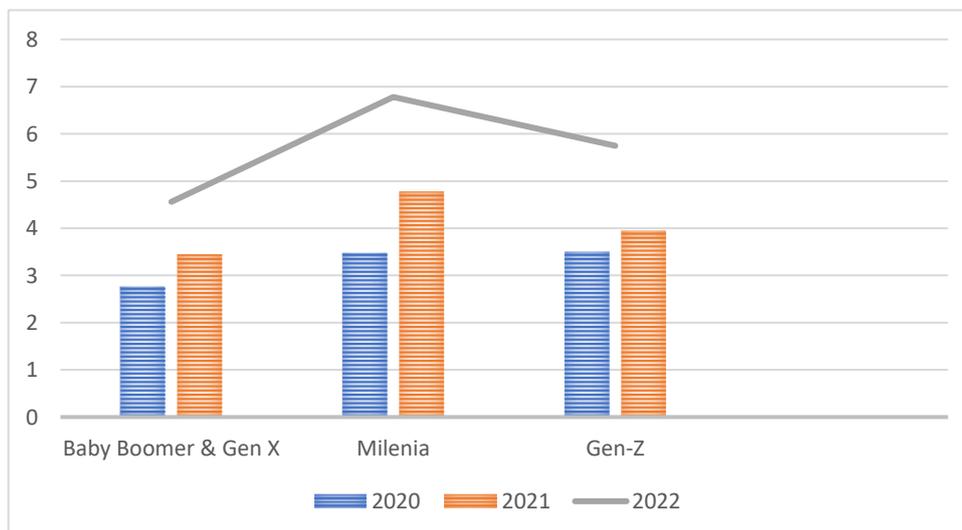
<sup>32</sup> Parman Komarudin et al., *Pengantar Ekonomi Syariah (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)* (Bandung: Widina, 2021), [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=qG9ZAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=info:3WUKqm8uaW4J:scholar.google.com&ots=ri\\_xROLBy2&sig=q0wSexE4vTB\\_ggYivipyf5TyDRo&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=qG9ZAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=info:3WUKqm8uaW4J:scholar.google.com&ots=ri_xROLBy2&sig=q0wSexE4vTB_ggYivipyf5TyDRo&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

<sup>33</sup> "Pemerintah Semakin Fokus Kembangkan Green Sukuk Lewat G20."

### Analisis Penerbitan Green Sukuk Ritel: Studi Kasus Penerbitan ST-006

Green sukuk retail ST 006 adalah instrumen dari Green sukuk ritel pertama di dunia dan dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Green sukuk ritel ST 006 mulai di tawarkan pada 1 sampai 21 November 2019 dan tanggal Stallman 28 November 2019 dan level feedback-nya sebesar 6,75%.<sup>34</sup> Dari laporan website Dirjen pengelolaan biaya dan resiko atau DJ PPR kementerian keuangan diperoleh informasi bahwa jumlah volume pemesanan pembelian Green sukuk ritel ST 006 adalah sebesar Rp.1.459.880.000.000 dan jumlah keseluruhan investor adalah 7735 orang.<sup>35</sup> Kemudian ada informasi lain tentang profil investor Green sukuk ritel ST 006 dapat diamati dari umur pekerjaan dan daerah. Diagram di bawah ini dapat mengilustrasikan identitas investor menurut segmen umur.<sup>36</sup>

**Grafik 1.** Profil Usia Investor Green Sukuk Ritel



Sumber: Data DJPPR, 2022.

Dari diagram diatas jumlah investor green sukuk dominan adalah generasi milenial yaitu sebesar 8950 atau sebanding dengan 67,07% dari keseluruhan investor. Sedangkan jika diamati dari total investor dari seks manusia lain ada generasi Z yang kurang dari 19 tahun dan berinvestasi sebesar 6,78 Miliar untuk 21 investor dengan rata-rata pembelanjaan Gen Z yaitu 169 juta.<sup>37</sup> Kemudian pada diagram di bawah mengilustrasikan profil investor Green sukuk ritel ST006 menurut profesi yang dominan disisi akumulasi investor ataupun volume pemesanan. Adanya peran OJK memperkenalkan Produk Pasar

<sup>34</sup> Budi Endarto, Fikri Hadi, and Nur Hidayatul Fithri, "Politik Hukum Green Bond Di Indonesia," *Bina Hukum Lingkungan* 7, no. 1 (2022): 1–21, <https://doi.org/10.24970/bhl.v7i1.303>.

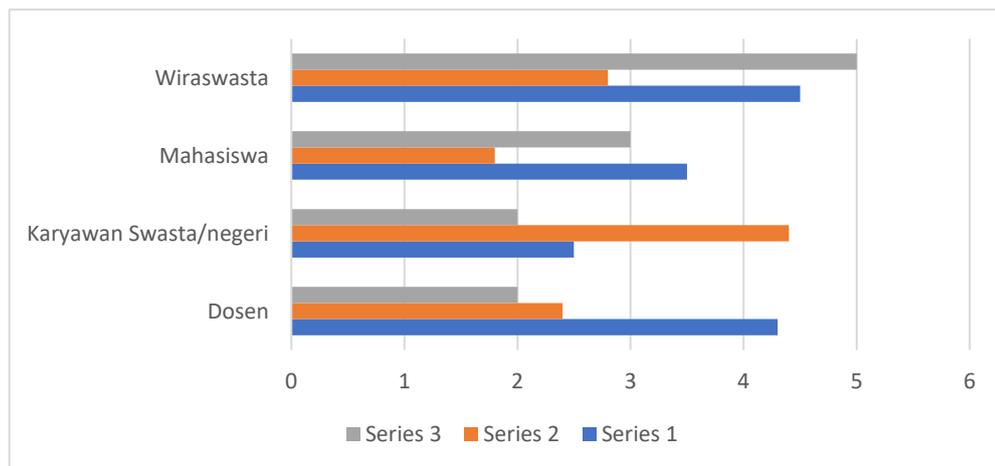
<sup>35</sup> Eri Hariyanto, "Potensi Dan Strategi Penerbitan Blue Sukuk," *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik* 5, no. 2 (2020): 151–70, <https://doi.org/10.33105/itrev.v5i2.216>.

<sup>36</sup> Grahesti, Nafii'ah, and Pramuningtyas, "Green Sukuk: Investasi Hijau Berbasis Syariah Dalam Mewujudkan Ketahanan Terhadap Perubahan Iklim Di Indonesia."

<sup>37</sup> Affandi and Khanifa, "Konsep Harta: Penentuan Keuntungan Green Sukuk Pemicu Impact Investment SDGs."

Modal Syariah Seperti Saham Syariah, Reksadana Syariah, Sukuk dan Lain-lainnya.<sup>38</sup> Dengan adanya kegiatan sosialisasi mengenai surat berharga seperti obligasi maupun sukuk yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan sehingga berdampak pada minat masyarakat dalam berinvestasi pada produk green sukuk. Minat masyarakat dalam meinvestasikan kelebihan pada produk green sukuk dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian daerah maupun negara.<sup>39</sup>

**Tabel 1.** Jenis Pekerjaan Investor Green Sukuk Ritel



Sumber: Data DJPPR, 2022.

Berdasarkan table 1 diatas menunjukkan bahwa profil para investor pada green sukuk menurut profesinya, dominan dari investor adalah pegawai swasta dengan jumlah investor sekitar 2822 orang atau setara dengan 36,48% sementara wiraswasta dominan volumenya 535,49 miliar atau setara dengan 36,68%.<sup>40</sup> Keadaan ini sudah berlangsung dari terbitnya ST 001 sehingga tidak ada transformasi yang signifikan pada aspek pekerjaan investor. Sedangkan untuk investor yang dari sisi region dominan adalah dari wilayah Indonesia bagian barat tetapi di luar dari DKI Jakarta yang masih dominan memesan Green suku retail dengan volume sebesar 59,03% atau total volume 46,37%. Pada konteks investor baru yang ditambah, Green suku ritel ST 006 mampu menambah 2908 investor baru yang 56% nya adalah generasi milenial. Keadaan tersebut relevan pada visi pemerintah dalam ruang lingkup channel pembayaran yang di atas 50% investor Green sukuk menyebutkan bahwa internet banking selaku channel pembayaran yang paling diminati.<sup>41</sup>

Di samping itu sepanjang SBM ritel online diterbitkan yang sudah dijalankan selama ini, Green sukuk juga turut menjadi instrumen yang memperoleh pencapaian sebagai

<sup>38</sup> "Obligasi Bank Dunia Hubungkan Investor Global Dengan Pasar Modal Indonesia."

<sup>39</sup> Anggraini, "Peran Green Sukuk Dalam Memperkokoh Posisi Indonesia Di Pasar Keuangan Syariah Global."

<sup>40</sup> Araminta, Qudziyah, and Timur, "The Role of Green Sukuk in Realizing the Sustainable Development Goals 2030 Agenda."

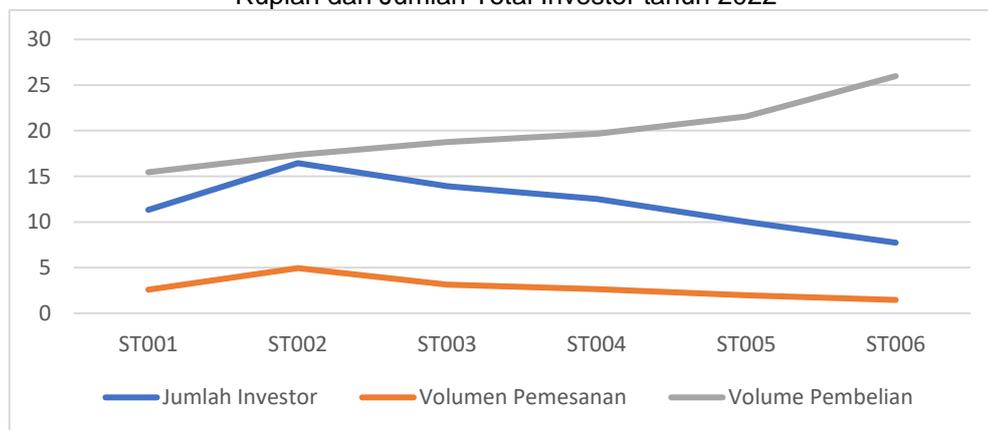
<sup>41</sup> Khairunnisa Musari and Sutan Emir Hidayat, "The Role of Green Sukuk in Maqasid Al-Shariah and SDGs: Evidence from Indonesia," *Islamic Finance, FinTech, and the Road to Sustainability*, 2023, 181–203, [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-13302-2\\_9](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-13302-2_9).

instrumen dengan level terbaik di mana rata-rata volume pemberian per investornya adalah 189 juta dari pada volume pembelian instrumen lain.<sup>42</sup>

### Evaluasi Penerbitan Green Sukuk Ritel ST-006

Ada beberapa penilaian dari hasil yang diterbitkan. Pada diagram berikut dapat diamati trend hasil penerbitan dari sisi volume pemesanan dan total investor di mana diagram tersebut menggambarkan bahwa Green sukuk ritel ST 006 menjadi instrumen sukuk ritel yang volume pemesanannya dan total investor yang terkecil.

**Tabel 2.** Total Volume Pemesanan Pembelian Green Sukuk Ritel (dalam Triliun Rupiah dan Jumlah Total Investor tahun 2022



Sumber Data : Data DJPPR, 2022.

Paragraf di atas terjadi 26% penurunan dari keseluruhan volume pemesanan dan 23% penurunan total investor dari penerbit terdahulu. Menurut partikel dari Netral distribusi atau medis total volume pemesanan dan investor ini menurun diduga karena dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu intensitas penerbitan, durasi sosialisasi yang singkat basis investor, yang belum berkembang serta keadaan ekonomi.<sup>43</sup> Di tahun 2019, pemerintah Indonesia mengeluarkan 10 SBN ritel yang terbagi atas saving Bond retail, sukuk ritel, dan sukuk tabungan. Dari susunan ini, sukuk tabungan dikeluarkan maksimal 4 kali daripada tahun sebelumnya yang hanya 5 instrumen termasuk satu suku di dalamnya.<sup>44</sup> Banyaknya frekuensi suku diterbitkan di tahun 2022 memberi sinyal pada investor bahwa suku tabungan tidak disahkan lagi sebagai instrumen khusus sebab mudah didapat kapan saja. Di samping itu, frekuensi dari penerbitan ini dianggap mampu mengindikasikan pemerintah

<sup>42</sup> Atika Zahra Maulida Atika and Agus Purnomo, "Sales and Purchases Of Sharia Mutual Funds Impact During Covid-19 Pandemic," *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah* 6, no. 1 (2022): 53–67, <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v6i1.27815>.

<sup>43</sup> Agus Purnomo, "The Effect of Inflation on The Currency Exchange Rate Seen in The Islamic Finance," *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 8, no. 1 (2017): 42–53, <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v8i1.42-53>.

<sup>44</sup> Khalilurrahman and Husni Mubarrak, "Retail Green Sukuk in Indonesia: Toward A Maqashid Approach," *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 11, no. 1 (2022): 208–28, <https://doi.org/10.22373/share.v11i1.12460>.

ketika memerlukan anggaran yang besar untuk menopang ekonomi sehingga minat masyarakat juga menurun untuk berinvestasi di instrumen pemerintah.<sup>45</sup>

Di samping itu, Rekan penyaluran juga menggambarkan bahwa durasi sosialisasi instrumen Green sukuk ritel ST 006 juga dianggap masih minim. ST 006 adalah sukuk tabungan tipe baru dengan basis Green yang berkonsep lain dari yang lain.<sup>46</sup> Oleh sebab itu diperlukan durasi yang lebih lama sekaligus upaya sosialisasi yang lebih inovatif untuk memperkenalkan produk ini ke masyarakat. Idealnya sosialisasi ini diadakan 30 hari sebelum ditawarkan sehingga muncul kesadaran tinggi dari masyarakat. Rekan penyaluran juga menyatakan bahwa teknik sosialisasi seharusnya disamakan dengan target investor dari setiap Rekan penyaluran titik misalnya pada nasabah milenial khususnya Rekan penyaluran sekuritas dan fintech sosialisasi dapat memanfaatkan jasa influencer dan memberi diskon serta insentif agar lebih efektif daripada sosialisasi tatap muka.<sup>47</sup>

Di sini teknik sosialisasi berstandar online harapannya mampu mengoptimalkan dan menjangkau masyarakat lebih luas. Sementara itu untuk nasabah besar seperti perbankan dapat memanfaatkan metode seminar ataupun komunikasi secara langsung agar memaksimalkan sosialisasi secara internal di setiap perusahaan seperti bank tadi. Selain itu, teknik sosialisasi harapannya mampu diciptakan dalam bentuk yang lebih mudah diakses banyak orang seperti video singkat dan infografis yang menarik.<sup>48</sup> Dan juga harapannya dapat di tayangkan pada skala besar misalnya iklan tv ataupun promosi di sosial media seperti YouTube. Pada konteks sosialisasi jangka panjang, Mitra dengan Universitas beragam wilayah juga menjadi alternatif yang bagus di mana Universitas berperan sebagai pembantu pemerintah untuk memaksimalkan literasi atas pasar modal Syariah di sini kerjasama harapannya akan berkelanjutan dan membantu untuk mengoptimalkan literasi tentang instrumen pasar modal Syariah.<sup>49</sup>

Pada ruang lingkup investor dapat dikatakan bahwa basis investor sukuk juga masih latar belakang. Hal ini tampak pada jumlah investor yang semakin menurun pada tahun 2019 ketika suku ritel diterbitkan termasuk pada Green sukuk retail ST 006 yang merupakan investor sebelumnya. Diagram di bawah menggambarkan bahwa mayoritas atau 62% investor ST 006 adalah investor sukuk sebelumnya. Di sisi lain instrumen ini

---

<sup>45</sup> Hariyanto, "Potensi Dan Strategi Penerbitan Blue Sukuk."

<sup>46</sup> aurizka Alifia Risanti, Farouk Abdullah Alwyni, and Prameswara Samofa Nadya, "Peran Green Sukuk Dalam Mewujudkan Pembangunan Yang Berkelanjutan," in *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)*, 2020.

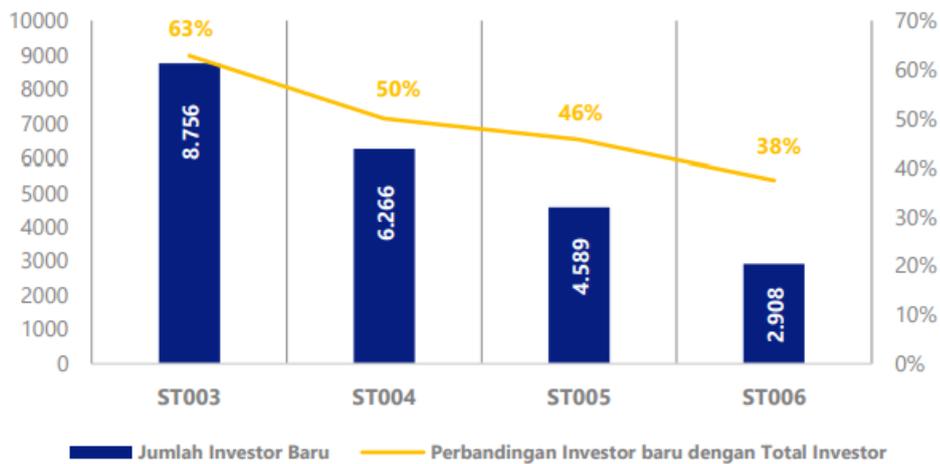
<sup>47</sup> Munir et al., "Green Sukuk: Indonesian Youth Investment Prospects for Environmental Sustainability."

<sup>48</sup> Suwanan, Munir, and Merlinda, "Analisis Peran Dan Tantangan Sukuk Hijau Bagi Ketahanan Perubahan Iklim Pada Wilayah Rentan Selama Pandemi Covid-19."

<sup>49</sup> Suherman, "Identifikasi Potensi Penerbitan Green Sukuk Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 5, no. 1 (2017), <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3561/3178>.

sewajibnya mampu menjangkau investor lebih banyak khususnya yang memiliki preferensi terhadap pelestarian lingkungan.<sup>50</sup>

**Grafik 2.** Jumlah Investor Baru pada Penerbitan Sukuk Ritel Tahun 2019



Sumber: Data DJPPR, 2019.

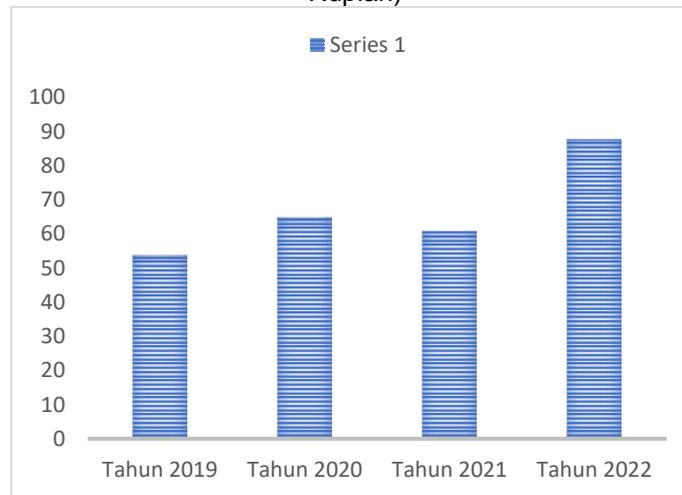
Di samping dari dua alasan di atas, terjadi penurunan diduga diakibatkan oleh ekonomi Indonesia yang secara umum sedang tidak stabil di penghujung 2019. Menurut data dari BPS atau Badan Pusat Statistik, umumnya pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun dari Kuartal ketiga tahun 2019 di mana saat itu pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya sebesar 5,02% dan selanjutnya melambat pada periode Kuartal ke-4 yang hanya sebesar 4,97%.<sup>51</sup> Kondisi ekonomi yang tidak pasti ini kemudian dipertegas dengan kasus gagal bayar yang terjadi pada salah satu perusahaan asuransi BUMN yaitu PT Jiwasraya di akhir tahun 2019. Kasus itu dianalogikan sebagai virus yang berpengaruh pada ketidakpercayaan masyarakat pada sektor keuangan di Indonesia sehingga dampaknya investasi menurun. Permintaan yang menurun ini juga dirasakan oleh beberapa tipe instrumen investasi syariah seperti Reksadana Syariah dan SBR atau saving Bond retail. Di akhir tahun 2019 yang di mana penurunan tersebut digambarkan pada diagram di bawah ini terkait dengan data NAB atau nilai aktiva bersih dari Reksadana Syariah serta jumlah volume pemesanan SBR tahun 2019.<sup>52</sup>

<sup>50</sup> "Obligasi Bank Dunia Hubungkan Investor Global Dengan Pasar Modal Indonesia."

<sup>51</sup> "Penerbitan Dan Persyaratan Efek Bersifat Utang Berwawasan Lingkungan (Green Bond)," OJK, 2017, <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Penerbitan-dan-Persyaratan-Efek-Bersifat-Utang-Berwawasan-Lingkungan-Green-Bond.aspx>.

<sup>52</sup> "Pemerintah Semakin Fokus Kembangkan Green Sukuk Lewat G20."

**Grafik 3.** Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Tahun 2022 (dalam Miliar Rupiah)



Sumber: Data DJPPR, 2022.

**Grafik 5.** Total Volume Pemesanan Savings Bond Ritel (SBR) Tahun 2019



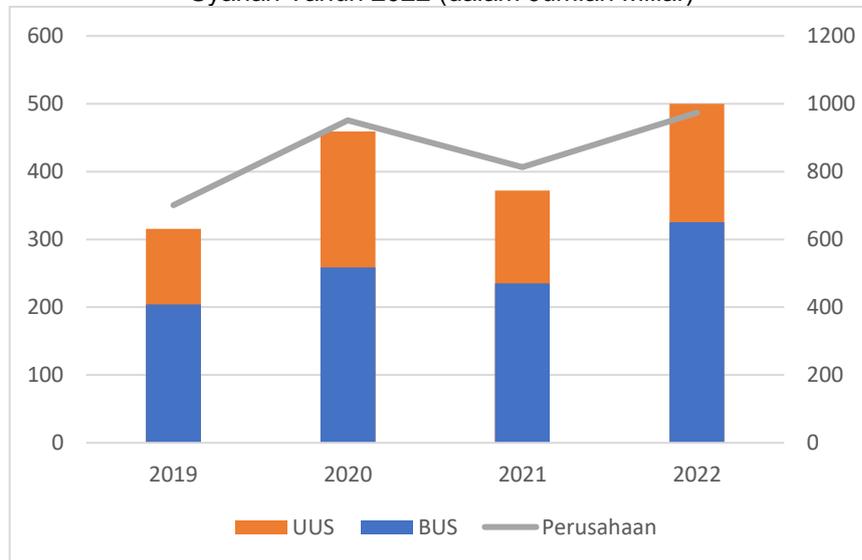
Sumber: Data DJPPR, 2019.

Seperti yang tampak pada diagram di atas dari sisi nilai aktiva bersih Reksadana Syariah ataupun total volume pemesanan SBR tahun 2019 menurun khususnya di akhir tahun. Instrumen rencana Syariah, terjadi penurunan NAB di bulan November yaitu 3,56% dan kemudian menurun lagi sebesar 2,83%.<sup>53</sup> Sedangkan di konteks total volume pemesanan menurun di bulan September yang sekaligus periode akhir tahun dan menurun sampai 41%. Apabila dibandingkan dari investasi yang menurun pada ketiga instrumen ini, instrumen SBR turut menurun lebih dominan daripada reksadana ataupun Green sukuk retail ST006. Hal ini terbukti bahwa investasi pasar modal ada pada tren negatif di tahun 2019. Tetapi, trend yang berlawanan terjadi pada anggaran pihak ketiga perbankan syariah. Pada diagram di bawah menggambarkan trend positif yang berlangsung pada

<sup>53</sup> Munir et al., "Green Sukuk: Indonesian Youth Investment Prospects for Environmental Sustainability."

dana yang tumbuh di pihak ketiga perbankan syariah khususnya periode akhir tahun 2019.<sup>54</sup>

**Grafik 6.** Komposisi Dana Pihak Ketiga dari Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Tahun 2022 (dalam Jumlah Miliar)



Sumber: Statistik Reksadana Syariah OJK, 2022.

Adanya permintaan biaya pihak ketiga yang meningkat di sektor perbankan syariah ini menjadi salah satu indikasi bahwa keadaan perekonomian yang relatif turun disebabkan karena mungkin masyarakat lebih condong untuk menginvestasikan dana di instrumen jangka pendek yang lebih Liquid dan aman misalnya tabungan ataupun deposito di perbankan.<sup>55</sup>

#### Implikasi dari Penerbitan Green Sukuk Ritel

Menurut dari analisa hasil Green sukuk yang diterbitkan beserta penilaiannya maka dapat dilihat bahwa ada beberapa kekurangan dari hasil terbitan perdana yang dilakukan. Walaupun begitu, adanya Green sukuk akan berdampak positif dari beragam indikator. Pertama diketahui bahwa konsep ekonomi dan finansial Syariah relevan pada prinsip pembangunan berkelanjutan yang fokus pada etika, keadilan dan kesetaraan.<sup>56</sup> Oleh sebab itu maka instrumen Ekonomi keuangan syariah termasuk Green sukuk yang akan berdampak positif sebagai pendukung beragam kegiatan produktif redistribusi kesejahteraan pada masyarakat yang menengah ke bawah serta selaku pendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan. Di samping itu instrumen Green sukuk ritel ini tidak semata-mata adalah kebijakan fiskal negara yang mampu memaksimalkan pendapatan negara tetapi juga memiliki dampak akan menurunkan emisi karbon. Green suku yang diterbitkan juga akan mendukung komitmen Indonesia untuk meraih beberapa

<sup>54</sup> Purnomo, "The Effect of Inflation on The Currency Exchange Rate Seen in The Islamic Finance."

<sup>55</sup> Khalilurrahman and Mubarrak, "Retail Green Sukuk in Indonesia: Toward A Maqashid Approach."

<sup>56</sup> Hariyanto, "Potensi Dan Strategi Penerbitan Blue Sukuk."

tujuan berkelanjutan diantaranya energi yang bersih ekonomi yang tumbuh serta pekerjaan yang layak, industri inovasi serta infrastruktur kota dan komunitas berkelanjutan dan untuk mengatasi perubahan iklim.<sup>57</sup>

Di samping itu diperoleh informasi lagi bahwa instrumen ini merupakan surat berharga yang hasil terbitannya akan dipakai untuk mendanai beragam proyek lingkungan. Penerbitan ini juga sebagai salah satu janji pemerintah atas ketergantungan dari pendanaan dalam negeri berinvestasi pada Green suku ritel adalah salah satu upaya kontribusi warga negara dalam merealisasikan cita-cita kemandirian pada pendanaan pembangunan.<sup>58</sup>

### KESIMPULAN

Secara khusus Obligasi Hijau mampu memintaskan sumber daya dari pasar modal dalam negeri dan luar negeri untuk mengatur perubahan iklim, energi bersih dan terjangkau serta ekosistem lautan dan daratan. Obligasi Hijau diterbitkan untuk mendukung dan meningkatkan kesejahteraan serta kesehatan sanitasi, air bersih dan juga membentuk kota dan komunitas yang berkelanjutan. Bentuk integrasi ini menggambarkan bahwa instrumen Obligasi Hijau memiliki kontribusi dominan untuk pencapaian hampir seluruh tujuan pada SDGs. Obligasi Hijau diterbitkan mulai menyasar investor individu dari penerbitan Obligasi Hijau ritel. Hal ini dilatarbelakangi dari pangsa investor yang meningkat di produk investasi berkelanjutan Pada kurun waktu 7 tahun terakhir dari agen aset under manajemen. Di tahun 2012 hanya 11% dari investasi berkelanjutan di dunia dikendalikan oleh investor ritel. Proporsi itu lalu meningkat jadi 25% di tahun 2018. Negara yang sudah mengeluarkan Obligasi Hijau ritel diantaranya adalah Jepang, Canada, New Zealand, Amerika Serikat serta Afrika Selatan. Penerbitan tersebut juga tercantum oleh perusahaan swasta seperti co power dan nedbank dan juga Bank Dunia. Obligasi Hijau memiliki nilai terbit di tahun 2018 dan juga melonjak tahun 2019 sampai mengindikasikan bahwa terdapat minat investor ritel untuk terjun ke pasar modal yang orientasinya adalah perlindungan lingkungan. Sedangkan di Indonesia pemerintah Republik Indonesia dari Kementerian Keuangan juga menerbitkan 3 seri instrumen Obligasi Hijau dengan kerangka Green sukuk. Green sukuk merupakan instrumen Obligasi Hijau yang dikeluarkan sejalan dengan prinsip syariah Islam. Green sukuk pertama adalah sukuk Global yang terbit tahun 2018 senilai USD1,25 miliar.

### DAFTAR PUSTAKA

Affandi, Achmad, and Nurma Khusna Khanifa. "Konsep Harta: Penentuan Keuntungan Green Sukuk Pemicu Impact Investment SDGs." *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology* 5, no. 2 (2022): 213–24. <https://doi.org/10.32500/jematech.v5i2.2684>.

---

<sup>57</sup> Endri, Hania, and Ma'ruf, "Corporate Green Sukuk Issuance for Sustainable Financing in Indonesia."

<sup>58</sup> Hariyanto, "Potensi Dan Strategi Penerbitan Blue Sukuk."

- Agustiarti, Rifka. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media, 2022.
- Anggraini, Yulia. "Peran Green Sukuk Dalam Memperkokoh Posisi Indonesia Di Pasar Keuangan Syariah Global." *El Barka: Journal of Islamic Economics and Business* 1, no. 2 (2018): 251–68. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v1i2.1453>.
- Anugrahaeni, Pradina. "Analysis of Indonesian Sovereign Green Bond and Green Sukuk Initiatives." *Kajian Ekonomi Dan Keuangan* 1, no. 1 (2017): 1–24. <https://doi.org/10.31685/kek.v1i1.266>.
- Araminta, Donna Vanny, Qudziyah, and Yan Putra Timur. "The Role of Green Sukuk in Realizing the Sustainable Development Goals 2030 Agenda." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 8, no. 2 (2022): 251–266. <https://doi.org/10.20473/jebis.v8i2.37531>.
- Atika, Atika Zahra Maulida, and Agus Purnomo. "Sales and Purchases Of Sharia Mutual Funds Impact During Covid-19 Pandemic." *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah* 6, no. 1 (2022): 53–67. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v6i1.27815>.
- Badan Kebijakan Fiskal. "Pemerintah Semakin Fokus Kembangkan Green Sukuk Lewat G20," 2022. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/baca/2022/07/06/4353-pemerintah-semakin-fokus-kembangkan-green-sukuk-lewat-g20>.
- Bareksa. "Investasi Sukuk Tabungan ST006 Dijamin Negara, Apa Dasar Hukumnya?," 2019. <https://www.bareksa.com/berita/sbn/2019-10-08/investasi-sukuk-tabungan-st006-dijamin-negara-apa-dasar-hukumnya>.
- Endarto, Budi, Fikri Hadi, and Nur Hidayatul Fithri. "Politik Hukum Green Bond Di Indonesia." *Bina Hukum Lingkungan* 7, no. 1 (2022): 1–21. <https://doi.org/10.24970/bhl.v7i1.303>.
- Endri, Bella Tahya Hania, and Amir Ma'arif. "Corporate Green Sukuk Issuance for Sustainable Financing in Indonesia." *Environmental Economics* 13, no. 1 (2022): 38–49. <https://www.businessperspectives.org/index.php/journals/environmental-economics/issue-410/corporate-green-sukuk-issuance-for-sustainable-financing-in-indonesia>.
- Febriyanti, Erna, and Atik Badi'ah. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Media Sains Indonesia, 2022.
- Grahesti, Angrahita, Dzul Fahma Nafii'ah, and Elyana Pramuningtyas. "Green Sukuk: Investasi Hijau Berbasis Syariah Dalam Mewujudkan Ketahanan Terhadap Perubahan Iklim Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 3374–82. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/6443>.
- Hania, Bella Tahya, Endri, and Indra. "Identify the Issuance Problem of Corporate Green Sukuk in Indonesia." *Islamic Economics Journal* 8, no. 2 (2022): 187–204. <https://doi.org/10.21111/iej.v8i2.8404>.
- Hariyanto, Eri. "Potensi Dan Strategi Penerbitan Blue Sukuk." *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik* 5, no. 2 (2020): 151–70. <https://doi.org/10.33105/itrev.v5i2.216>.
- Hoelman, Mickael B., Bona Tua Parlinggoman Parhusip, Sutoro Eko, Sugeng Bahagijo, and Hamong Santono. *Panduan SDGs Untuk Pemerintah Daerah (Kota Dan Kabupaten) Dan Pemangku Kepentingan Daerah*, 2015. <https://www.batukarinfo.com/referensi/panduan-sdgs-untuk-pemerintah-daerah-kota-dan-kabupaten-dan-pemangku-kepentingan-daerah>.
- Khairunnisa, Mutia Luthfiany. "Analisa Faktor Keputusan Pembelian Green Sukuk Ritel ST006 Dan ST007 Pada Generasi Milenial Sebagai Produk Investasi Di Indonesia," 2021. <https://repository.upi.edu/61370/>.

- Khalilurrahman, and Husni Mubarrak. "Retail Green Sukuk in Indonesia: Toward A Maqashid Approach." *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 11, no. 1 (2022): 208–28. <https://doi.org/10.22373/share.v11i1.12460>.
- Komarudin, Parman, S. Purnamasari, Iman Setya Budi, Rozzana Erziaty, Yunisa Fitriana, Rahmatul Huda, Agus Purnomo, et al. *Pengantar Ekonomi Syariah (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina, 2021. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=qG9ZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=info:3WUKqm8uaW4J:scholar.google.com&ots=ri\\_xROLBy2&sig=q0wSexE4vTB\\_ggYivipyf5TyDRo&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=qG9ZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=info:3WUKqm8uaW4J:scholar.google.com&ots=ri_xROLBy2&sig=q0wSexE4vTB_ggYivipyf5TyDRo&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- Labetubun, Muchtar Anshary Hamid. *Lembaga Keuangan Bank & Non Bank (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Widina, 2021.
- Munir, Syahrul, Umi Masruro, Ahmad Fawaiq, and Santi Merlinda. "Green Sukuk: Indonesian Youth Investment Prospects for Environmental Sustainability." In *Economics Business and Organization Research*, 140–47, 2020. <https://dergipark.org.tr/en/pub/ebor/issue/58610/847037>.
- Musari, Khairunnisa, and Sutan Emir Hidayat. "The Role of Green Sukuk in Maqasid Al-Shariah and SDGs: Evidence from Indonesia." *Islamic Finance, FinTech, and the Road to Sustainability*, 2023, 181–203. [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-13302-2\\_9](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-13302-2_9).
- OJK. "Penerbitan Dan Persyaratan Efek Bersifat Utang Berwawasan Lingkungan (Green Bond)," 2017. <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Penerbitan-dan-Persyaratan-Efek-Bersifat-Utang-Berwawasan-Lingkungan-Green-Bond.aspx>.
- Purnomo, Agus. "The Effect of Inflation on The Currency Exchange Rate Seen in The Islamic Finance." *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 8, no. 1 (2017): 42–53. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v8i1.42-53>.
- Purnomo, Agus, Atika Zahra Maulida, and Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin. "A Purnomo Hajj Fund Investment: Application of Mudharabah Contracts in Distribution and Calculation of Profit Sharing." *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 11, no. 3 (2022): 123–34. <https://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/view/1101>.
- Risanti, aurizka Alifia, Farouk Abdullah Alwyni, and Prameswara Samofa Nadya. "Peran Green Sukuk Dalam Mewujudkan Pembangunan Yang Berkelanjutan." In *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)*, 2020.
- Sa'adah, Risa Nur, and Wahyu. *Metode Penelitian R&D (Research and Development) Kajian Teoretis Dan Aplikatif*. Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Suherman. "Identifikasi Potensi Penerbitan Green Sukuk Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 5, no. 1 (2017). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3561/3178>.
- Suwanan, Ahmad Fawaiq, Syahrul Munir, and Santi Merlinda. "Analisis Peran Dan Tantangan Sukuk Hijau Bagi Ketahanan Perubahan Iklim Pada Wilayah Rentan Selama Pandemi Covid-19." *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 4, no. 4 (2022): 978–89. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i4.767>.
- Syed, Ali Murad. "Environment, Social, and Governance (ESG) Criteria and Preference of Managers." *Cogent Business & Management* 4, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.1080/23311975.2017.1340820>.
- The World Bank. "Obligasi Bank Dunia Hubungkan Investor Global Dengan Pasar Modal Indonesia," 2018.

- Timotius, Kris H. *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan Untuk Perkembangan Pengetahuan*. Andi, n.d.
- Tuti, Lestari. "Analisis Peran Green Sukuk Dalam Memperkokoh Keuangan Syariah Dan Menciptakan Indonesia Ramah Lingkungan," 2020.  
<https://repository.radenintan.ac.id/11880/>.
- Yaniza, Tiza, Rachmawati, Devi Cintiya Ramadhanti, and Mahesa Aryo Bimo. "Landasan Hukum Penerbitan Green Sukuk Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 10, no. 2 (2022): 310–20.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/47197>.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media, 2016.

